

## **PENERAPAN MODEL *COURSE REVIEW HORAY* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MEMBINA KARAKTER KERJA KERAS DAN KOMUNIKATIF SISWA SMP**

**Noor Annisah Sholehah<sup>1</sup>, Chairil Faif Pasani<sup>2</sup>, Yuni Suryaningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat  
Surel: nisahsholehah45@gmail.com, chfaifp@ulm.ac.id, yuni\_mtk@ulm.ac.id

**Abstrak.** Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) ialah model pembelajaran kooperatif dimana siswa dilatih untuk bekerjasama dengan kelompoknya untuk memudahkan siswa bertanya dan berkomunikasi. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk (1) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat membina karakter kerja keras siswa dalam pembelajaran matematika, (2) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat membina karakter komunikatif siswa dalam pembelajaran matematika, (3) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, dan (4) mengetahui hubungan antara karakter kerja keras dan komunikatif siswa dengan hasil belajar siswa melalui penerapan model CRH dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuasi eksperimen desain *time series* sebanyak enam kali pertemuan. Seluruh siswa kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin menjadi populasi pada penelitian ini, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VIIIE. Data penelitian ini diperoleh melewati observasi dan tes. Uji korelasi dan regresi digunakan untuk menelaah data yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan: penerapan model CRH dapat membina karakter kerja keras, karakter komunikatif siswa dan memperbaiki hasil belajar siswa. Terdapat hubungan yang kuat antara karakter kerja keras dan komunikatif siswa dengan hasil belajar siswa kelas SMP.

**Kata Kunci:** model *course review horay*, kerja keras, komunikatif, hasil belajar.

**Cara Sitasi:** Sholehah, A. N., Pasani, C.H., & Suryaningsih, Y. (2021). Penerapan Model *Course Review Horay* dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa SMP. *Jurmadikta*, 1(1): 7-18.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang paling fundamental dalam menghadapi kehidupan di era kemajuan teknologi sekarang ini karena dengan pendidikan siswa dididik agar dapat mengatasi persaingan yang semakin ketat. Seseorang dapat membedakan mana yang hak dan batil merupakan salah satu yang diajarkan pada pendidikan karakter. Tetapi tidak sekedar itu, pendidikan karakter membuat siswa sanggup bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang sudah jadi kepribadiannya dengan cara ditanamkannya kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri siswa ini merupakan opini dari Daryanto dan Darmiatun (2013).

Selama ini, kita banyak mendengar banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di sekolah ataupun di lingkungan tinggalnya. Pendidikan karakter ialah salah satu cara untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Kemendikbud telah

menetapkan 18 nilai karakter yang diutamakan untuk di bina dalam diri siswa diantaranya karakter kerja keras dan komunikatif.

Karakter kerja keras adalah salah satu nilai yang harus dipunyai siswa ketika melaksanakan suatu tugas karena seseorang yang sukses tidak terlepas dari usaha kerja kerasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Begitu pula dengan karakter komunikatif yang merupakan salah satu modal penting bagi siswa dalam hidup bermasyarakat.

Selama melakukan praktik mengajar di SMPN 26 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh menyebabkan siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya baik itu latihan yang dikerjakan disekolah maupun latihan yang ditugaskan dirumah, tidak fokus dalam pembelajaran, tidak mau bertanya kepada guru ataupun temannya pada saat tidak memahami materi pembelajaran, kurang mampu mengungkapkan pendapat dan pemikirannya untuk disampaikan kepada teman-temannya, tidak mendengarkan ketika ada orang yang berbicara, dan pada saat kerja kelompok hanya sebagian siswa yang bekerja untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga dengan adanya masalah tersebut akhirnya siswa kurang memahami materi pembelajaran dan berakibat pada hasil belajarnya. Saat pelaksanaan penilaian tengah semester terdapat banyak siswa yang masih belum mencapai ketuntasan belajar minimal sekolahnya yaitu 65,00. Oleh sebab itu pendidikan karakter dengan membina karakter kerja keras dan komunikatif memiliki pengaruh yang penting dalam pembelajaran agar masalah tersebut dapat diatasi.

Karakter ialah kebiasaan-kebiasaan pada diri seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa yang telah tertanam kuat di dalam dirinya, sehingga menjadi jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental atau moral, ahlak dan budi pekerti seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa tersebut (Fattah, 2008). Karakter sangat penting untuk dibina pada saat remaja yang bertujuan untuk membentuk pondasi moral intelektualnya.

Membina karakter pada diri siswa salah satu caranya melalui pendidikan karakter di sekolah. Mulyasa (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter ialah teknik penanaman karakter pada diri siswa yang terdiri dari komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dalam menjalankan nilai-nilai karakter tersebut.

Perilaku seseorang yang menampilkan usaha bersungguh-sungguh dalam menanggulangi kendala belajar dan tugasnya, serta mencari solusi dari tugas tersebut sebaik-baiknya, perilaku seperti ini disebut dengan kerja keras (Yaumi, 2014). Karakter kerja keras ini sangat penting ditanamkan pada siswa bahwa kesuksesan dapat dicapai seseorang melalui proses dan kerja kerasnya.

Perilaku seseorang yang menunjukkan rasa suka berdialog, berbaur dan berkerjasama dengan orang lain, perilaku seperti ini disebut komunikatif (Listyarti, 2012). Karakter komunikatif juga sangat bermakna untuk ditanamkan pada diri siswa karena komunikasi dan interaksi merupakan kunci utama seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Karakter kerja keras dan komunikatif siswa dapat dibina tatkala model pembelajaran aktif yang melibatkan siswanya diterapkan pada pembelajaran salah satunya model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH). Menurut Shoimin (2016) pembelajaran CRH merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya kemudian siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay atau yel-yel lainnya. Langkah-langkah model CRH ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CRH

Tahap	Tingkah Laku Guru
1	Memaparkan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa
2	Menyajikan informasi
3	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar
4	Membantu kerja kelompok dan diskusi kelas.
5	Melaksanakan evaluasi

Kompetensi yang diraih atau dikuasai siswa setelah menyimak proses belajar mengajar, baik itu kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor disebut hasil belajar (Kunandar, 2013).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat membina karakter kerja keras siswa dalam pembelajaran matematika, (2) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat membina karakter komunikatif siswa dalam pembelajaran matematika, (3) mengetahui apakah penerapan model CRH dapat memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, (4) mengetahui hubungan antara karakter kerja keras dan komunikatif siswa dengan hasil belajar siswa melalui penerapan model CRH dalam pembelajaran matematika.

## METODE PENELITIAN

Metode kuasi eksperimen desain *time series* adalah metode penelitian yang dipakai. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali tatap muka dan evaluasi akan dilaksanakan di akhir setiap pertemuan. Seluruh siswa kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019 dengan total 180 siswa yang terdiri dari 6 kelas merupakan populasi dari penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan pada penelitian ini untuk menentukan sampel yang digunakan. Sampel yang diambil yaitu siswa kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin dengan total 25 siswa yang selalu mengikuti pembelajaran tatap muka sebanyak enam kali. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes.

Adapun indikator karakter kerja keras dan komunikatif yang diterapkan pada penelitian ini terdapat di Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Karakter Kerja Keras dan Komunikatif

Karakter	Indikator
Kerja Keras	Selalu fokus dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.
	Bertanya kepada guru atau teman saat ada kesulitan selama pembelajaran.
	Menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditargetkan.
	Tidak mudah menyerah saat menyelesaikan latihan atau evaluasi individu.
Komunikatif	Memberikan pendapat dalam kerja kelompok.
	Memberikan pendapat dalam diskusi kelas.
	Mendengarkan pendapat temannya.
	Berkerjasama dengan teman sekelompoknya.

Sistem penilaian yang digunakan pada observasi karakter ialah dengan memberikan skor 1-5 yaitu dari belum terlihat sampai sudah menjadi kebiasaan. Nilai karakter kerja keras dan komunikatif siswa dikalkulasikan dengan rumus dari Supinah dan Parmi (2011) sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

dengan :

Skor maksimal :  $4 \times 5 = 20$

Menentukan penetapan kategori karakter berdasarkan nilai karakter yang telah dikalkulasikan dapat dikonfirmasi berdasarkan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kategori Karakter Kerja Keras dan Komunikatif

Nilai	Kategori
0 – 20	Belum Terlihat
21 – 40	Mulai Terlihat
41 – 60	Mulai Berkembang
61 – 80	Sudah Berkembang
81 – 100	Sudah Menjadi Kebiasaan

(Supinah & Parmi, 2011)

Kategori hasil belajar dapat diinterpretasikan dengan menyesuaikan nilai yang diperoleh pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Klasifikasi Hasil Belajar

No.	Nilai	Predikat	Keterangan
1.	88-100	A	Sangat baik
2.	74-87	B	Baik
3.	60 -73	C	Cukup
4.	< 60	D	Kurang

(Tim Direktorat Pembinaan SMP, 2017)

Perolehan klasifikasi dari nilai hasil belajar dan karakter siswa yang diraih akan kemudian diubah dalam bentuk presentase. Adapun untuk mengetahui korelasi (hubungan) antara karakter dan hasil belajar siswa dilakukan uji korelasi dan regresi dengan bantuan aplikasi SPSS 16. Nilai korelasi ditafsirkan dengan ketentuan yang terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kriteria Tingkatan Korelasi

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,1999	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

(Siregar, 2015)

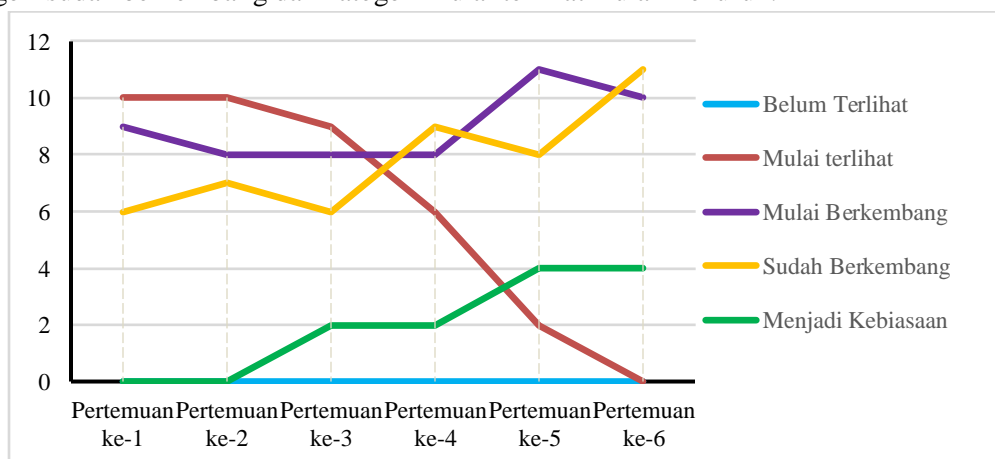
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu persentase, *mean*, tes prasyarat (uji normalitas dan uji asumsi klasik), uji kolerasi dan uji regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak enam kali pertemuan tatap muka dan waktu yang dialokasikan untuk setiap pertemuannya adalah  $2 \times 45$  menit. Evaluasi dilakukan di setiap akhir pertemuan. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan apersepsi dengan tanya jawab dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi tentang kegunaan mempelajari materi tersebut. Pada kegiatan inti, guru membagikan lembar bahan ajar kepada siswa dan meminta siswa membaca terlebih dahulu. Kemudian guru mengelompokkan siswa menjadi 6 grup dengan 5 siswa disetiap grupnya yang dibagi secara heterogen berdasarkan nilai PTS semester ganjil mereka. Selanjutnya guru membagikan LKPD untuk dikerjakan setiap kelompoknya. Setelah selesai diskusi kelompok guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan jawabannya sedangkan kelompok lain memperhatikan dan menanyakan jika ada jawaban yang berbeda. Pada kegiatan penutup, siswa menarik kesimpulan pembelajaran secara bersama-sama. Pembelajaran diakhiri dengan guru memberikan soal evaluasi individu. Selesai kegiatan belajar mengajar menggunakan model *Course Review Horay* selesai diperoleh hasil data sebagai berikut.

### (1) Karakter Kerja Keras Siswa

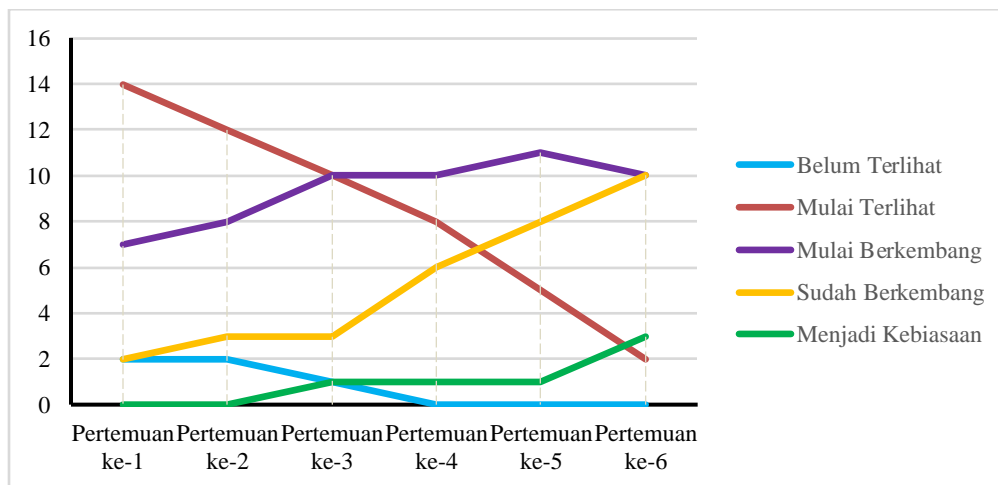
Berdasarkan Gambar 1 terjadi penurunan pada kategori mulai terlihat dan pada kategori sudah berkembang meningkat. Pada saat kategori sudah berkembang mengalami penurunan maka pada kategori sudah menjadi kebiasaan mengalami peningkatan. Sejak awal pertemuan sampai pertemuan ketiga kategori mulai terlihat mendominasi. Pada pertemuan keempat didominasi kategori sudah berkembang dan kategori mulai terlihat mulai menurun.



Gambar 1. Diagram Garis Karakter Kerja Keras

Selanjutnya pada pertemuan kelima didominasi kategori mulai berkembang walaupun kategori yang mendominasi turun dari pertemuan sebelumnya tetapi pada kategori sudah menjadi kebiasaan mengalami peningkatan hingga sampai pada pertemuan keenam kategori sudah berkembang kembali mendominasi serta pada kategori mulai terlihat tidak terdapat lagi siswa berada pada kategori tersebut. Dengan demikian, terjadi kenaikan kategori dari mulai terlihat sampai kategori sudah berkembang pada karakter kerja keras siswa dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir.

## (2) Karakter Komunikatif Siswa

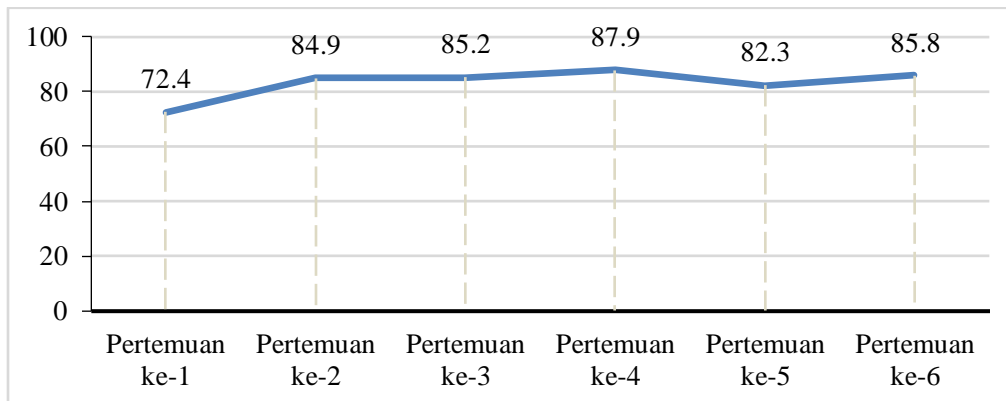


Gambar 2. Diagram Garis Karakter Komunikatif

Berdasarkan Gambar 2 pada kategori mulai terlihat dan belum terlihat menurun. Peningkatan terjadi pada kategori sudah berkembang. Pada saat kategori mulai berkembang mengalami penurunan maka pada kategori sudah berkembang dan sudah menjadi kebiasaan mengalami peningkatan. Pertemuan pertama dan kedua didominasi kategori mulai terlihat. Frekuensi jumlah siswa yang sama terjadi pada kategori mulai terlihat dan mulai berkembang di pertemuan ketiga.

Kemudian di pertemuan keempat dan pertemuan kelima didominasi kategori mulai berkembang dan terjadi penaikan pada kategori sudah berkembang. Selanjutnya pertemuan terakhir kategori sudah berkembang dan mulai berkembang memiliki frekuensi yang sama dimana menurun pada kategori mulai berkembang sedangkan pada kategori sudah berkembang dan sudah menjadi kebiasaan mengalami peningkatan. Dengan demikian, terjadi kenaikan kategori dari mulai terlihat sampai kategori sudah berkembang pada karakter komunikatif siswa dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir.

## (3) Hasil Belajar Siswa



Gambar 3. Diagram Garis Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Rataan hasil belajar siswa diawal pelaksanaan 72,40 berada pada kategori cukup, pada pelaksanaan kedua 84,90 berada pada kategori baik, pada pelaksanaan ketiga 85,20 berada pada kategori baik, pada pelaksanaan keempat 87,90 berada pada kategori baik, pada pelaksanaan kelima 82,30 berada pada kategori baik serta pada akhir pelaksanaan 85,80 berada pada kategori baik.

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari awal pertemuan hingga pertemuan terakhir mengalami peningkatan dan penurunan rata-rata hasil belajar siswa. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa terjadi pada pelaksanaan kedua, ketiga, keempat, dan keenam. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa menurun pada pertemuan kelima dikarenakan materi yang tergolong sulit. Materi dari pertemuan pertama hingga keempat yaitu pengenalan PLDV dan permodelan, penyelesaian SPLDV memakai metode grafik, jenis SPLDV khusus, dan penyelesaian SPLDV memakai metode eliminasi. Materi di akhir pertemuan adalah penyelesaian SPLDV memakai metode gabungan (eliminasi dan substitusi).

Sedangkan materi pada pertemuan kelima adalah penyelesaian SPLDV memakai metode substitusi dimana siswa harus melakukan operasi substitusi nilai  $x$  atau  $y$  dan sebaliknya untuk mendapatkan nilai  $x$  atau  $y$  dan sebaliknya. Dapat disimpulkan siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan metode substitusi. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar siswa lebih cenderung mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan hanya mengalami penurunan pada satu pertemuan saja. Walaupun pada pertemuan kelima terjadi penurunan rata-rata hasil belajar siswa dibandingkan pertemuan keempat tetapi masih dalam kategori yang sama yaitu pada kategori baik.

#### (4) Hubungan Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa dengan Hasil Belajar Siswa

Tabel 6 merupakan hasil uji korelasi yang memuat koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas dan terikat. Nilai yang diperoleh untuk karakter kerja keras ialah 0,696 berarti terkuat korelasi positif dengan kategori kuat antara karakter kerja keras siswa dengan hasil belajar siswa. Nilai yang diperoleh untuk karakter komunikatif ialah 0,693 berarti terkuat korelasi positif dengan kategori kuat antara karakter komunikatif siswa dengan hasil belajar siswa.

Tabel 6. Korelasi Nilai Karakter Kerja Keras dan Komunikatif dengan Hasil Belajar Siswa

	<b>Karakter Kerja Keras</b>	<b>Karakter Komunikatif</b>
<i>Pearson Corellation</i>	0,696	0,693
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,000
<b>Hasil Belajar</b>	N	25

Pada Tabel 6 juga dapat dilihat masing-masing nilai sig variabel karakter baik kerja keras dan komunikatif dengan hasil belajar sebesar 0,000 dimana artinya kurang dari 0,05 menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga keputusannya terdapat hubungan antara karakter kerja keras dengan hasil belajar serta terdapat hubungan antara karakter komunikatif dengan hasil belajar.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Sig. F (Anova)</i>
0,760	0,577	0,000

Beracuan pada Tabel 7 dapat dilihat nilai signifikansinya 0,000 dimana artinya kurang dari 0,05 menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga karakter kerja keras dan komunikatif siswa secara beriringan memengaruhi hasil belajar siswa. Nilai R sebesar 0,760 yang bermakna korelasi ganda antara karakter kerja keras dan komunikatif terhadap hasil belajar siswa bersifat kuat. Adapun hasil belajar siswa didampaki oleh karakter kerja keras dan komunikatif siswa secara bersama-sama sebesar 57,7%, sedangkan 42,3% didampaki oleh variabel asing yang tidak diajukan penelitian ini.

Tabel 8. Koefisien Regresi

	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	<i>Sig.</i>
<b>Konstanta</b>	54,928	0,000
<b>Karakter Kerja Keras</b>	0,214	0,035
<b>Karakter Komunikatif</b>	0,202	0,039

Beracuan dengan Tabel 8 didapati angka konstantanya sebesar 54,928 dan koefisien variabel karakter kerja keras sebesar 0,214 serta koefisien variabel karakter komunikatif sebesar 0,202. Oleh karena itu, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$\hat{Y} = 54,928 + 0,214X_1 + 0,202X_2$$

dengan :

$\hat{Y}$  : nilai hasil belajar siswa

$X_1$  : nilai karakter kerja keras siswa

$X_2$  : nilai karakter komunikatif siswa

Pada persamaan regresi linier ini koefisien kedua variabel bebasnya bertanda positif, berarti semakin tinggi nilai karakter kerja keras dan komunikatif siswa maka semakin tinggi pula nilai hasil belajar siswa. Setiap kenaikan satu pada karakter kerja keras siswa maka akan terjadi penambahan sebesar 0,214 pada nilai hasil belajar siswa dan setiap kenaikan satu pada karakter komunikatif siswa menyebabkan nilai hasil belajar siswa terjadi penambahan sebesar 0,202.



### ***Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa***

Beracuan dari hasil penelitian didapat kategori karakter kerja keras dan komunikatif siswa dipertemuan keenam lebih bagus dari pertemuan lalunya. Karakter kerja keras dan komunikatif meningkat dengan didominasi kategori sudah berkembang yang awalnya didominasi oleh kategori mulai terlihat. Hal ini disebabkan diterapkannya model kooperatif CRH pada proses pengajar matematika yang dilaksanakan di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin. Model pembelajaran ini terfokus pada siswa dan menekankan pada kerjasama tim untuk menyelesaikan permasalahan. Sesuai dengan opini Daryanto dan Darmiatun (2013) dimana pembelajaran kooperatif dapat membina karakter siswa karena siswa sendiri terlibat dalam pembelajaran aktif tersebut. Keaktifan siswa pada kerjasama kelompok ini dinampakkan dalam aktifitas berbagi opini dengan komunikasi yang menyongsong sikap toleran. Situasi seperti ini akan menghasilkan motivasi yang kuat bagi siswa untuk saling memberikan pendapat dan berusaha bertanya jika merasa kesulitan dalam pembelajaran. Model CRH juga akan mampu membuat siswa lebih fokus dan bersemangat dalam pembelajaran karena pembelajaran yang menarik dan tidak monoton serta diselingi sedikit hiburan sesuai dengan kelebihan model CRH yang dinyatakan oleh Shoimin (2016).

Terbiasanya siswa dengan pembelajaran CRH yang didalamnya sudah disisipkan tujuan untuk membina karakter dengan memunculkan indikator kerja keras dan komunikatif disetiap langkah pembelajarannya. Berdasarkan pernyataan Suyanto dan Hariyanto (2015) bahwa belajar ialah upaya untuk diperbaikinya sikap dan perilaku seseorang. Sehingga pada saat penerapan model CRH akan terjadi proses belajar pada diri siswa secara terus menerus untuk memperbaiki sikap dan perilakunya sesuai dengan indikator karakter kerja keras dan komunikatif yang kemudian menjadi kebiasaan dalam diri seseorang sehingga terbinallah karakter tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Fattah (2008) bahwa karakter merupakan kebiasaan-kebiasaan pada diri seseorang.

Berdasarkan pendapat Suyadi (2012) bahwa karakter kerja keras dan komunikatif dapat dibina dengan pengaplikasian model pembelajaran kooperatif. Dari tahapan-tahapan model CRH, karakter kerja keras siswa dioptimalkan pada fase proses belajar mengajar baik pada saat diskusi maupun evaluasi. Pada proses pembelajaran siswa juga dituntut fokus untuk mengikuti pembelajaran dan tidak melakukan hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Pada tahap diskusi, siswa saling berusaha dan berkerjasama untuk memahami materi sehingga siswa yang tidak paham dapat bertanya ke temannya ataupun kepada guru. Pada saat tugas individu siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mengumpulkannya tepat waktu. Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan model CRH maka karakter kerja keras dapat dibina pada siswa seperti kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin. Selain itu temuan tersebut sejalan dengan temuan Fitriastuti (2014) dengan menggunakan CRH pada proses pembelajaran dapat meningkatkan karakter kerja keras dengan meningkatnya indikator menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu.

Karakter komunikatif siswa dioptimalkan pada fase kerja kelompok dan ketika diskusi didalam kelas. Pada fase kerja kelompok selain mengambil informasi, siswa juga saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat masing-masing, jadi dalam hal ini mereka terlatih untuk memberikan pendapat mengenai gagasan-gagasan yang mereka miliki tersebut dan mereka terlatih dalam mendengarkan pendapat temannya. Pada presentasi terjadi tahap diskusi kelas

dimana tiap-tiap kelompok dapat menyampaikan pendapat mengenai hasil pekerjaan kelompok yang presentasi, selain itu peserta kelompok lain juga bisa bertanya bila terdapat kasus yang kurang dipahami dari penjelasan kelompok yang presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Naim (2012) bahwa komunikasi adalah kegiatan aktif dimana pihak yang menyampaikan pendapat harus berusaha sebaik-baiknya agar pendapatnya dapat sampai dan dimengerti sementara pihak penerima harus berusaha mendengarkan dan mengerti baik-baik pendapat yang didengarkannya serta menyampaikan umpan balik dengan tepat mengenai pendapat tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan menggunakan model CRH maka karakter komunikatif dapat dibina pada siswa seperti kegiatan pembelajaran di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin.

Karakter kerja keras di pelaksanaan pertama banyak siswa yang tergolong di kategori mulai terlihat dan mulai berkembang, hal ini terlihat banyak siswa masih terlihat segan untuk bertanya, tidak berfokus dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, dan masih banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Pada pelaksanaan kedua dan ketiga masih banyak siswa yang terletak pada kategori mulai terlihat dan mulai berkembang, namun terus ada peningkatan pada kategori sudah berkembang. Pada pertemuan keempat hingga pertemuan akhir terus meningkat pada kategori sudah berkembang dan sudah menjadi kebiasaan. Tampaknya hal tersebut ketika dibentuk dalam kelompok, mereka yang awalnya mengeluh sudah tidak ada lagi dan sudah berani bertanya untuk materi yang belum dipahami. Siswa juga sudah terbiasa untuk menyelesaikan tugas individu dengan baik dan selesai sesuai jangka waktu yang diberikan.

Karakter komunikatif pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua didominasi kategori mulai terlihat. Hal ini nampak masih banyak siswa yang tidak berpendapat dalam kerja sama kelompok, mereka hanya diam dan pada saat diskusi kelas tidak ada yang mau ketika diminta menjelaskan di depan kelas. Pada pertemuan ketiga kategori mulai terlihat dan mulai berkembang sudah memiliki frekuensi yang sama. Pada pertemuan keempat sampai kelima yang mendominasi adalah kategori mulai berkembang. Hal ini terlihat ketika diskusi banyak yang sudah berani untuk memberikan pendapatnya walaupun awalnya karena dipaksa, namun karena terus dimotivasi dan pendapat mereka selalu dihargai jadi mereka mulai baik dalam komunikasi di dalam kelompok ataupun diskusi kelas, sehingga pada pertemuan keenam kategori mulai berkembang dan sudah berkembang memiliki frekuensi yang sama dan terjadi penambahan pada kategori sudah menjadi kebiasaan.

Sehingga beracuan pada hasil tersebut bahwa terjadi peningkatan karakter kerja keras dan komunikatif siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, hal ini dapat ditunjukkan yang awalnya kategori mulai terlihat mendominasi hingga sudah berkembang yang mendominasi. Berarti disimpulkan bahwa penerapan model CRH pada pembelajaran matematika dapat membina karakter kerja keras dan komunikatif siswa di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin.

### ***Hasil Belajar Siswa***

Beracuan hasil penelitian ini nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan jika dipandang dari awal hingga akhir pertemuan, yakni dari 72,40 dengan kategori cukup ke 85,80 dengan kategori baik. Secara totalnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CRH mampu memperbaiki hasil belajar siswa walaupun pada kenyataannya hasil belajar siswa cenderung mengalami peningkatan, namun terjadi juga penurunan yang dilantarkan perbedaan materi dalam setiap pengukuran.

Ketika pembelajaran matematika di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin menggunakan model CRH, siswa terdorong untuk lebih aktif dalam pembelajaran dalam hal menaya ataupun berdiskusi sehingga hal ini juga mampu membantu memperbaiki hasil belajar siswa. Selain itu dengan model CRH ini siswa yang tidak berani menanyakan kepada guru bisa menyakan kepada temannya pada saat diskusi dan bisa berbagi pendapat serta mendengarkan pendapat temannya.

#### ***Hubungan Karakter Kerja Keras dan Komunikatif Siswa dengan Hasil Belajar Siswa***

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dalam hal ini tindak mengajar yang diterapkan oleh guru adalah model CRH yang berimbans dalam membina karakter kerja keras dan komunikatif siswa berakibat juga berimbans baik dengan hasil belajar siswa.

Siswa dengan karakter kerja keras yang baik akan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan yang diberikan baik secara berkelompok maupun individu. Siswa yang karakter komunikatifnya baik akan selalu memberikan pendapatnya baik dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas. Biasanya ketika siswa ada yang kurang mengerti dengan materi mereka lebih mudah bertanya dengan teman, jadi disini pentingnya peran teman ketika berdiskusi. Senang berteman dan berkelompok dengan siapa saja adalah salah satu tanda peran dalam pertemanannya baik. Supaya diskusi dapat berjalan dengan lancar karakter kerja keras dan komunikatif siswa itu penting, ketika salah satu siswa menyampaikan pendapatnya masih terlihat malu dan kurang baik dalam berkomunikasi maka teman yang lain harus mendengarkan dan menghargai kemampuan temannya tersebut, hal ini akan terus mengasah kemampuan komunikasinya.

Salah satu faktor yang memengaruhi belajar ialah faktor pada diri individu diantaranya adalah karakter siswa (Thobroni, 2015). Hal ini ditunjang hasil uji korelasi yang diraih bahwa karakter kerja keras dan komunikatif terhadap hasil belajar siswa memiliki korelasi dengan tingkat kategori kuat yang berarti karakter memengaruhi hasil belajar.

## **PENUTUP**

Beracuan dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin maka diperoleh kesimpulan, diantaranya adalah: Penerapan model pembelajaran CRH dapat membina karakter kerja keras dan komunikatif siswa serta memperbaiki hasil belajarnya. Terdapat hubungan yang kuat antara karakter kerja keras dan komunikatif siswa dengan hasil belajar siswa di kelas VIII SMPN 26 Banjarmasin.

Beracuan hasil serta kesimpulan, dipaparkan saran-saran diantaranya adalah: guru hendaknya mengaplikasikan model pembelajaran *Course Review Horay* sebagai alternatif pilihan model pembelajaran untuk membina karakter kerja keras dan komunikatif siswa dalam pembelajaran matematika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

- Fattah, A. (2008). *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. Jakarta: PT. ARGA Publishing.
- Fitriastuti, W. (2014). Peningkatan Sikap Kerja Keras dan Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Startegi Course Review Horay. *eprints ums*, 11.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supinah, & Parmi, I. T. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Kemdiknas.
- Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.